



PENGARUH RESILIENSI TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS DI RS MEKAR SARI TAHUN 2025

Elfira Sri Futriani¹, Aura Rizka Salsabilla², Puji Wijayanti²

^{1,2}STIKes Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia

elfirasrifutriani21@gmail.com, aurarizkasalsabila@gmail.com

Abstrak

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis jangka panjang menghadapi berbagai masalah fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi yang dapat menurunkan kualitas hidup. Kondisi tersebut menuntut kemampuan adaptasi yang baik, di mana resiliensi berperan penting dalam membantu pasien bertahan dan menyesuaikan diri terhadap penyakit serta terapi yang dijalani. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi tahun 2025. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik deskriptif dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian melibatkan 41 responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dan dipilih sesuai kriteria inklusi. Instrumen yang digunakan adalah *Brief Resilience Scale* (BRS) untuk mengukur resiliensi dan KDQOL-SF untuk mengukur kualitas hidup. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik yang sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Mekar Sari. Hasil uji *Chi-Square* memperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat resiliensi lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan resiliensi rendah. Kesimpulan resiliensi berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis, sehingga penguatan resiliensi perlu menjadi bagian dari intervensi keperawatan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup pasien secara holistik.

Kata Kunci: *Resiliensi, Kualitas Hidup, Hemodialisis, Gagal Ginjal Kronis*

Abstract

Patients with chronic kidney disease undergoing long-term hemodialysis face various physical, psychological, social, and economic challenges that can reduce their quality of life. This condition demands strong adaptability, with resilience playing a crucial role in helping patients survive and adjust to their disease and therapy. The purpose of this study was to determine the effect of resilience on the quality of life of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Mekar Sari Hospital, Bekasi, in 2025. This study employed a quantitative method with a descriptive analytical design and a cross-sectional approach. The sample included 41 respondents with chronic kidney disease undergoing hemodialysis, selected according to inclusion criteria. The instruments used were the Brief Resilience Scale (BRS) to measure resilience and the KDQOL-SF to measure quality of life. Data were analyzed univariately and bivariately using appropriate statistical tests. The results showed that resilience significantly impacted the quality of life of patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Mekar Sari Hospital. The Chi-Square test results obtained a p-value of 0.001 ($p < 0.05$), indicating that patients with higher levels of resilience tended to have a better quality of life than those with lower resilience. Conclusion: Resilience influences the quality of life of chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis, therefore strengthening resilience needs to be part of nursing interventions to improve patients' quality of life holistically.

Keywords: *Resilience, Quality of Life, Hemodialysis, Chronic Kidney Disease*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis termasuk dalam kategori penyakit katastropik, yang ditandai oleh masa pengobatan yang panjang, biaya perawatan yang mahal, serta tingkat risiko kematian yang signifikan. Prevalensi penyakit ginjal kronis (CKD) tinggi, baik secara global maupun di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, jumlah penduduk Indonesia yang menderita CKD mencapai 638.178 orang, atau 0,18% dari total populasi, di mana 1.259 orang menjalani terapi hemodialisis. Secara khusus di Provinsi Jawa Barat, terdapat 114.619 kasus CKD, yang merupakan 0,20% dari total jumlah pasien di seluruh Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).(Tansyia et al., 2025)

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Pernafrri (Asosiasi Nefrologi Indonesia) pada tahun 2018, 98% pasien gagal ginjal kronis memilih hemodialisis sebagai bentuk terapi pengganti ginjal dibandingkan opsi lain. Pada tahun 2017, terdapat 77.892 kasus tercatat, dengan 30.831 di antaranya merupakan kasus baru; angka ini melonjak menjadi 132.142 pada tahun 2018, dengan 66.433 di antaranya merupakan pasien baru. Dengan demikian, jumlah pasien baru meningkat dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Selain itu, data dari *Indonesia Renal Registry* (IRR) menunjukkan bahwa 6.898 pasien menghentikan hemodialisis karena kematian, sementara 1.941 orang keluar dari program. Di wilayah DKI Jakarta, jumlah pasien baru mencapai 7.232. Komposisi pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis didominasi oleh pria sebesar 57%, diikuti oleh wanita sebesar 43%. (Martha Theresia, 2019)

Pada tahun 2021, jumlah kematian akibat penyakit ginjal kronis mencapai 843,6 juta pasien, dan angka ini diperkirakan akan meningkat sebesar 41,5% pada tahun 2040 (Organisasi Kesehatan Dunia, 2021). (Iksan et al., n.d.) Menurut Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi penyakit ginjal kronis (CKD) di Indonesia mencapai 499.800 kasus, setara dengan 2 persen dari populasi. Wilayah dengan prevalensi tertinggi adalah Maluku, di mana terdapat 4.351 orang yang menderita CKD, atau 0,47 persen (Riskesdas, 2018). Sementara itu, data dari *Indonesian Renal Registry* (IRR) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah pasien CKD yang terdaftar di unit hemodialisis (HD) di Indonesia terus meningkat sebesar 10 persen setiap tahun. Prevalensi keseluruhan CKD diperkirakan mencapai 400 kasus per juta penduduk, dengan 15.424 pasien menjalani HD pada tahun 2015 (IRR, 2015). Pada tahun 2017, jumlah pasien CKD yang menjalani HD melonjak menjadi 77.892 (Sari et al., 2023). Berdasarkan data rekapitulasi pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi pada tahun 2023 terdapat total pasien yang tercatat mencapai 3.351 pasien, pada tahun 2024 terdapat 4.010 pasien, sementara di tahun 2025 Per bulan Januari sampai dengan November terdapat 4.143 pasien.

Faktor-faktor yang menyebabkan CKD meliputi usia lanjut, riwayat genetik, hipertensi, dan diabetes mellitus. Selain itu, penggunaan obat

analgesik secara sembarangan tanpa pengawasan medis juga dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal. Salah satu metode untuk menjaga fungsi ginjal yang optimal adalah melalui terapi hemodialisis. (Gulo et al., 2023)

Hemodialisis adalah metode pengobatan yang bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal melalui penggunaan mesin, dengan frekuensi dua hingga tiga kali seminggu dan durasi sekitar empat hingga lima jam per sesi. (Gulo et al., 2023). Kewajiban untuk menjalani hemodialisis akibat diagnosis gagal ginjal dapat menjadi pukulan emosional bagi pasien. Sifat irreversibel dari gagal ginjal, ditambah dengan rutinitas terapi hemodialisis, berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis pasien. Oleh karena itu, resiliensi memainkan peran yang sangat penting bagi pasien untuk dapat pulih dan beradaptasi dengan situasi yang mereka hadapi. Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menunjukkan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup.

Namun, penelitian yang berfokus pada pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pasien hemodialisis masih jarang dilakukan. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pasien GKG di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi.

METODE

1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian terapan dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan adalah deskriptif korelasional dengan metode analisis *cross-sectional*. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dinamika korelasi antara faktor risiko dan dampaknya. Pendekatan yang diambil adalah observasi atau pengumpulan data pada satu titik waktu, yang dikenal sebagai point approach. Dengan demikian, setiap partisipan hanya diamati sekali, dan dilakukan pengukuran terhadap status variabel atau karakteristik subjek yang dianalisis (Imron et al., 2023)

2. Lokasi dan Sampel

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Mekar Sari pada bulan November tahun 2025. Pemilihan tempat ini didasarkan pada alasan bahwa RS Mekar Sari memiliki unit hemodialisis yang aktif dengan jumlah pasien gagal ginjal kronis yang cukup besar, sehingga memudahkan peneliti dalam mendapatkan responden yang sesuai kriteria.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah metode pengambilan sampel di mana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan menggunakan total sampling adalah karena jumlah populasi kurang dari 100, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian (SALMAH, 2019). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 orang.

Kriteria eksklusi mencakup pasien gagal ginjal kronis yang mengalami gangguan intelektual dan gangguan psikotik, serta yang tidak menyetujui persyaratan atau kondisi fisik. Selama proses

rekrutmen, peneliti bekerja sama dengan kepala ruang serta perawat pelaksana untuk memastikan pemenuhan kriteria partisipasi pasien tanpa mengganggu prosedur medis yang sedang berlangsung.

3. Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian STIKes Abdi Nusantara dan dilaksanakan sesuai kaidah etik penelitian kesehatan. Sebelum penelitian dimulai, seluruh responden diberikan penjelasan rinci terkait tujuan, manfaat, dan potensi risiko penelitian. Keikutsertaan responden bersifat sukarela, serta responden berhak menarik diri kapan saja tanpa memengaruhi kualitas pelayanan medis yang diterima. Kerahasiaan data dijamin melalui pengkodean identitas dan penyimpanan data secara anonim, serta tidak dilakukan publikasi data secara individual. Prinsip-prinsip etika seperti *beneficence* (memberi manfaat), *non-maleficence* (tidak merugikan), *autonomy* (kebebasan memilih), dan *justice* (keadilan) diterapkan secara konsisten sepanjang penelitian.

4. Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua instrumen terstandar : *Brief Resilience Scale* (BRS) digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi pada pasien hemodialisis. Instrumen BRS terdiri dari enam pernyataan, dengan item nomor 1, 3, dan 5 yang bersifat positif, sedangkan item nomor 2, 4, dan 6 yang bersifat negatif. Pada saat penilaian, item-item negatif perlu dikode balik sebelum nilai rata-ratanya dihitung. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan terhadap masing-masing pernyataan menggunakan skala Likert 5 poin, yaitu: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlahkan nilai semua item lalu dibagi dengan jumlah item.

Sementara itu, KDQOL-SF 36 terdiri dari 36 pertanyaan dengan 8 dimensi kualitas hidup, yang mencakup aspek fisik, keterbatasan fungsi akibat masalah kesehatan fisik, kesehatan mental, pemikiran terkait kesehatan, vitalitas, peran sosial, serta batasan yang diakibatkan oleh masalah mental dan kesehatan mental. Kuesioner KDQOL merupakan alat untuk mengukur kualitas hidup bagi pasien dengan penyakit gagal ginjal kronis yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Skor dari kuesioner KDQOL-SF 36 berkisar dari 0 hingga 100, di mana nilai 100 menunjukkan kualitas hidup terbaik (MAULIDA, 2024)

5. Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawab secara mandiri. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kepatuhan hemodialisis dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei langsung kepada pasien di unit hemodialisis. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup (terstruktur), yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan beberapa pilihan jawaban, dan responden diminta untuk memilih satu jawaban yang paling sesuai.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: bagian pertama berisi pernyataan kesediaan responden untuk mengisi survei, bagian kedua memuat data demografi (usia, jenis kelamin, dan lama menjalani hemodialisis), dan bagian ketiga berisi pertanyaan mengenai resiliensi serta kualitas hidup pasien (Imron et al., 2023)

6. Analisa Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27.0. Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, yang meliputi usia, jenis kelamin, serta lama menjalani terapi hemodialisis. Untuk melihat adanya hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup dilakukan melalui uji normalitas data dengan *Uji Chi Square*

Tabel 1. 1. Data Demografi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	41.5
Perempuan	24	58.5
Total	41	100.0
Usia		
Usia 30-59 Tahun	24	58.5
Usia >60 Tahun	17	41.5
Total	41	100.0
Lama HD		
≥ 1 Tahun	27	65.9
<1 Tahun	14	34.1
Total	41	100.0

Tabel 1.2. Distribusi Frekuensi Resiliensi pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase
Rendah (<3.00)	4	9.8
Sedang (3.00-4.30)	32	78.0
Tinggi (>4.31)	5	12.2
Total	41	100.0

Tabel 1.3. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase
Buruk (0-24)	1	2.4
Sedang (25- 60)	34	82.9
Baik (61-83)	5	12.2
Sangat baik (84-99)	1	2.4
Sempurna (100)	0	0.0
Total	41	100.0

Tabel 1.4. 5.4 Pengaruh Resiliensi Terhadap Kualitas Hidup Pasien GGK Dengan uji *Chi Square* (Cross Sectional)

		Kualitas Hidup					P-value
		Buruk	Sedang	Baik	Sangat baik	Sempurna	
Resiliensi	Rendah	1 (2.4%)	3 (7.3%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	0.001
	Sedang	0 (0.0%)	29 (90.6%)	3 (9.4%)	0 (0.0%)	0 (0.0%)	
	Tinggi	0	2	2	1	0	

gi	(0.0%)	(4.9 %)	(4.9%)	(2.4%)	(0.0%)
----	--------	---------	--------	--------	--------

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan distribusi frekuensi karakteristik responden pasien hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Tahun 2025 menunjukkan bahwa total 41 responden, sebagian besar adalah perempuan dengan persentase 58.5%, sedangkan laki-laki hanya 41,5%. Dilihat dari usia, responden terbagi menjadi dua kelompok, yaitu usia 30 sampai 59 tahun yang mencakup 58.5%% dan usia di atas 60 tahun sebanyak 41,5%. Dalam hal durasi menjalani hemodialisis, lebih dari separuh responden, yaitu 65,9%, telah menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun, sedangkan 34,1% masih menjalani kurang dari satu tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan usia di bawah 60 tahun dan telah menjalani hemodialisis lebih dari satu tahun.

Berdasarkan Distribusi Frekuensi Distribusi Frekuensi Resiliensi pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi menunjukkan bahwa dari dari 41 responden yang dilakukan penelitian terbanyak pada responden dengan resiliensi yang sedang yaitu sebanyak 32 responden (78,0%). Berdasarkan Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup pada Pasien Hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi menunjukkan bahwa dari 41 responden yang dilakukan penelitian terbanyak pada responden dengan kualitas hidup yang sedang yaitu sebanyak 34 responden (82,9%).

Analisis bivariat yang dilakukan dengan uji *Chi Square* menghasilkan nilai p value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat resiliensi dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RS Mekar Sari tahun 2025. Temuan ini membuktikan bahwa resiliensi merupakan faktor psikologis penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dengan penyakit kronik seperti gagal ginjal kronik.

Resiliensi berperan sebagai mekanisme koping adaptif yang memungkinkan pasien untuk mengelola stres, kecemasan, dan tekanan emosional yang muncul akibat penyakit kronik dan terapi hemodialisis yang berkepanjangan. Pasien dengan tingkat resiliensi yang baik cenderung memiliki sikap optimis, mampu menerima kondisi penyakit, serta lebih aktif dalam menjalani pengobatan dan perawatan diri. Hal ini berdampak positif terhadap persepsi mereka terhadap kesehatan, fungsi fisik, hubungan sosial, dan makna hidup secara keseluruhan.

Meskipun resiliensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan pasien dalam menghadapi penyakit kronik dan terapi hemodialisis, penguatan resiliensi pasien tidak dapat terlepas dari peran keluarga sebagai sistem pendukung utama. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kendala pada tingkat pemahaman keluarga mengenai pentingnya resiliensi, kurangnya pemahaman keluarga mengenai peran dukungan emosional, penerimaan terhadap kondisi pasien, serta keterlibatan aktif dalam proses perawatan menyebabkan dukungan yang diberikan belum

optimal. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pembentukan sikap positif dan ketahanan mental pasien, sehingga berdampak pada kualitas hidup pasien selama menjalani terapi hemodialisis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi merupakan faktor kunci yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Peningkatan resiliensi dapat membantu pasien mencapai keseimbangan antara kondisi fisik, psikologis, sosial, spiritual, motivasi, dan dukungan emosional sehingga kualitas hidup tetap terjaga meskipun harus menjalani terapi hemodialisis secara rutin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Mekar Sari Bekasi tahun 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan pasien yang memiliki resiliensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pasien dalam beradaptasi, bertahan, dan bangkit dari kondisi stres akibat penyakit kronik dan terapi hemodialisis berperan penting dalam menentukan kualitas hidup mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa resiliensi merupakan faktor psikologis yang signifikan dalam mendukung kesejahteraan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis secara rutin. Oleh karena itu, penguatan resiliensi perlu menjadi perhatian dalam asuhan keperawatan sebagai bagian dari pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

Gulo, S. J., P. I. H., Siringo-Ringo, M., & Zega, D. (2023). gambaran tingkat resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Elisabeth Medan Tahun 2023. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(Oktober), 467–480.

Iksan, R., Putri, R. B., & Sumartiningsih, S. (n.d.). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di Rumah Sakit X Alamat Korespondensi : Nama Koresponden : Uswatun Khasanah*. 10(2).

Martha Theresia, S. (2019). No Title. *Hubungan Tingkat Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Di RS PGI CIKINI Jakarta 2019*. <https://sur-bookstore-soup-wash.trycloudflare.com/661/>

MAULIDA, S. (2024). *PERBEDAAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK ANTARA KOMORBID HIPERTENSI DENGAN DIABETES MELITUS YANG MENJALANI HEMODIALISA (Di Ruang Hemodialisa RSUD Jombang)*.

Sari, D. R. M., Yunita, E., Fauzi, A., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Nusantara, A. (2023). *The Effect of Increased Quick Of Blood (QB) on*

The Severity of Uremic Pruritus in Hemodialysis Patients at Mekar Sari Hospital.

Tansyia, M., Ezi, F., Ulfah, S. M., & Sedayu, S. (2025). *Jurnal Impresi Indonesia (JII) Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Jenis Kelamin Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa terhadap Kenaikan Berat Badan Interdialitik di Rumah Sakit Daerah Gunung Jati Cirebon. 4(9), 3495–3506.*